

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BERITA KEKERASAN
SEKSUAL MAHASISWA UGM PADA MEDIA CNN INDONESIA.COM
(ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)**

Erika Noviyanti

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
erikanoviyanti290902@gmail.com

Khairul Hisyam Faturrahman

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fatur0356@gmail.com

Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
hajidah.kusnadi@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan seksual yang menjadi bayangan ketakutan akan seorang perempuan masih saja terjadi hingga sekarang. Kasus yang tak terselesaikan dan menjadi bahaya bagi para perempuan yang lagi-lagi tidak pandang usia, tidak pandang siapa, dan tidak peduli siapapun yang menjadi target kekerasan seksual dapat dilakukan. Media dikejutkan dengan seorang dosen Farmasi Universitas Gadjah Mada melakukan aksi tidak terpuji tersebut. Kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswa Yogyakarta, yang merupakan salah satu perguruan tinggi populer tersebut menjadi pembicaraan publik. Media daring seperti CNN Indonesia.com juga turut memberitakan kasus tersebut, sehingga hal ini menjadi ketertarikan sendiri bagi penulis untuk menganalisis lebih dalam. Tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk menemukan dan menganalisis posisi subjek-objek dan posisi antara penulis dan pembaca pada kasus kekerasan seksual yang terjadi pada mahasiswa UGM dalam pemberitaan yang dimuat pada bulan April 2025 di media CNN Indonesia.com sebanyak 6 artikel yang dianalisis. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah berita kekerasan seksual yang dimuat pada April 2025 CNN Indonesia.com dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Analisis menunjukkan bahwa, penulis dalam berita kurang menyorot korban atau mahasiswa menjadi subjek cerita, posisi korban selalu dijadikan sebagai objek sehingga tidak mendapat kesempatan korban atau mahasiswa menceritakan bersuara tentang dirinya sendiri.

Kata Kunci: *Representasi Perempuan, Kekerasan Seksual, Media, Analisis Wacana Kritis Sara Mills*

ABSTRACT

Sexual violence, which casts a shadow of fear over women, continues to occur even today. Unresolved cases pose a danger to women, regardless of age or identity, making anyone a potential target for sexual violence. The media was shocked by a Pharmacy lecturer from Gadjah Mada University engaging in such disgraceful actions. The sexual violence experienced by a student in Yogyakarta, from one of the popular universities, has become a public topic. Online media such as CNN Indonesia.com also reported on this case, sparking the author's interest to analyze it more deeply. The aim of this research is to identify and analyze the positions of subjects and objects, as well as the relationship between the author and the readers concerning the sexual violence occurring among UGM students, as reported in six articles published in April 2025 on CNN Indonesia.com. This study is descriptive qualitative, focusing on news about sexual violence published in April 2025 on CNN Indonesia.com, utilizing Sara Mills' Critical Discourse Analysis. The analysis reveals that the authors in the news tend to underemphasize the victims or students as the subjects of the story; instead, the victims are often portrayed as objects, preventing them from having the opportunity to voice their own experiences.

Keywords: *Female Representation, Sexual Violence, Media, Critical Discourse Analysis Sara Mills*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan bermasyarakat dalam mendapatkan maupun menyebarkan suatu informasi atau berita. Komunikasi yang menjadi kebutuhan dalam masyarakat sehingga penyampaian pesan komunikasi harus dapat disebarluaskan secara baik dan benar. Dalam era informasi sat ini, media massa tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupan manusia. Kehidupan akan informasi telah menjadi kebutuhan yang jelas bagi manusia sekarang ini, apalagi sebagai makhluk sosial tentu menggunakan alat informasi untuk berinteraksi (Iis Suryani, 2023.)

Pada analisis wacana kritis ini digunakan untuk mengetahui adanya masalah sosial. Dijelaskan, analisis wacana kritis dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi masalah-masalah sosial, terutama masalah diskriminasi. Analisis wacana kritis menyorot bahasa sebagai faktor penting sebagai perwujudan kuasa pihak tertentu. Teks diproduksi dengan ideologi tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat pembacanya. (Noor Ahsin & Warsi Nugraheni, 2022). Dalam hal ini, sebuah teks atau wacana tentu memiliki keberbedaan antara teks satu dengan yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh ketergantungan teks atau penulis suatu wacana tersebut, karena setiap penulis tentu memiliki ideologi yang berbeda-beda, yang mana nantinya pesan dalam hal ini, akan dikonsumsi oleh masyarakat luas. Solulski 2009 dalam buku pengantar teori komunikasi menjelaskan, kunci untuk mengembangkan seluruh sudut pandang bertumpu pada konsep kekuasaan (Richarrd West/Lynn H. Tuner 2017). Seperti halnya dalam pemberitaan tentang media kini dikejutkan oleh satu lagi kasus kekerasan seksual yang dilakukan tenaga pendidik. Pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami oleh korban

yang berstatus mahasiswa dari Yogyakarta adalah, salah satu contoh dari berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia.

Tindakan kekerasan seksual menjadi suatu tindak hal yang tentu saja dilarang, perlakuan tidak terpuji dan jelas melanggar norma. Meski dengan banyak sanksi atau ancaman yang sudah jelas tertera dalam kaca mata hukum yang akan memberikan efek jera terhadap pelaku. Hingga sekarang, kekerasan seksual masih saja terus terjadi, hal ini terdengar menyedihkan, seolah di manapun perempuan tidak ada dalam keadaan yang aman, termasuk tempat menuntut ilmu. Sebuah wacana yang membahas tentang perempuan seringkali ditampilkan di media massa adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan, perempuan merupakan obyek seksualitas laki-laki, dan citra perempuan sebagai makhluk yang lemah. (Widiyaningrum, 2021).

Di Indonesia sendiri tindak kekerasan seksual telah mempunyai perlindungan hukum, yang dapat menjadikan pelindung untuk masyarakat. Pelecehan seksual tidak terbatas pada tindakan penyerangan fisik atau pemerkosaan (Meilani et al., 2022). Maraknya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak terduga, baik seperti guru maupun seorang dosen tentu merupakan tindakan yang buruk. Seorang perempuan dalam konstruksi gender sering dianggap lemah, yakni individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial perempuan, kehadirannya yang dianggap lemah membuat para pelaku dengan mudah melakukan aksi tidak terpujinya, sehingga seorang perempuan hanya bisa diam, tidak berani untuk membuka suara. Isu kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu konten pemberitaan yang paling banyak dimuat di media, baik cetak maupun digital, menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender tetap menjadi masalah serius di Indonesia. (Hamdani, 2025). Kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswa Yogyakarta, yang merupakan salah satu perguruan tinggi negeri populer tersebut menjadi pembicaraan publik. Media daring seperti CNN Indonesia.com juga turut memberitakan kasus tersebut, sehingga hal ini menjadi ketertarikan sendiri bagi penulis untuk menganalisis lebih dalam.

Representasi secara harfiah berarti menggambarkan dan memproyeksikan sesuatu di dalam pikiran. Representasi erat kaitannya dengan budaya. Dalam hal ini budaya artinya berbagi pengertian dan bahasa yaitu perantara seseorang dapat menjelaskan dan merubah sesuatu melalui bahasa. Pengertian dapat diberikan tergantung dari tingkat kemampuan umum dalam berbahasa. Jadi, bahasa sebenarnya inti dari pengertian dan budaya selalu menjadi kunci utama dari nilai budaya dan pengertian. Stuart Hall menggambarkan konsep lingkaran budaya, yaitu teori model pembelajaran pemberian makna terhadap teks atau artefak budaya yang dapat dilihat dari 5 (lima) aspek, yaitu representasi, identitas, produksi, konsumsi dan regulasi. (Erlangga et al., 2022).

Penelitian relevan yang membahas tentang representasi perempuan dalam wacana kekerasan telah banyak dilakukan, salah satunya adalah representasi perempuan dalam pemberitaan media online yang dilakukan oleh Hamdani (2025). Hasil penelitian menunjukkan media cenderung mempekatkan pelaku sebagai subjek aktif yang memiliki otoritas, sedangkan perempuan direpresentasikan sebagai objek pasif yang kurang menyuarakan perspektifnya.

Penelitian relevan lain yang selaras dengan analisis wacana kritis pemberitaan media tentang pelecehan seksual adalah dalam jurnal Noor Ahsin dan Warsi Nugraheni 2022, yang membahas mengenai Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau pada media CNN *indonesia.com* November 2021. Hasil analisis menjelaskan bahwa wacana dalam pemberitaan tersebut merujuk pada adanya keberpihakan penulis terhadap korban. Sementara, tersangka kasus pelecehan seksual tidak mendapatkan suara dalam pandangan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan analisis Subjek-objek dan posisi penulis-pembaca yang tidak sering mengekspos perasaan tersangka pelecehan seksual.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk menemukan dan menganalisis representasi perempuan dalam berita, dengan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca pada kasus kekerasan seksual yang terjadi pada mahasiswa UGM dalam pemberitaan yang dimuat pada bulan April 2025 di media CNN Indonesia.com sebanyak enam artikel yang dianalisis. Secara teoritis diharapkan tentang hasil penelitian yang dilakukan ini dapat menambah wawasan tentang analisis wacana kritis Sara Mills.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan tindakan tidak terpuji dengan perempuan sebagai korbannya. Tindakan yang membuat perempuan merasa direndahkan dan berada dalam situasi yang berbahaya. Tindak kekerasan seksual dapat terjadi dan diterima oleh siapa saja. Sejatinya kekerasan seksual merupakan hal yang tidak bermoral dan perlu adanya aturan dan perlindungan hukum khususnya bagi kaum perempuan untuk melindungi diri dari berbagai ancaman yang berbau kekerasan seksual. Kekerasan pada perempuan sebagian besar merujuk pada sistem nilai yang memandang bahwa seorang perempuan merupakan makhluk yang lemah, derajatnya seakan lebih rendah dari laki-laki yang lebih menguasai, memanfaatkan, dan memperbudak seorang perempuan (Franciscus Xaverius Wartoyo & Yuni Priskila Ginting, 2023). Kekerasan seksual tentu dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, sehingga dimanapun perempuan berada tentu dapat merasakan waswas, ketidaknyaman, dan ketakutan ketika berada di ruang lingkup sosial. Hal ini dikarenakan keadaan perempuan yang memiliki stereotip bahwa makhluk lemah yang dapat dikalahkan dengan mudahnya oleh laki-laki yang dianggap lebih dominan dan tinggi derajatnya. Bungkamnya seorang perempuan terkait apa yang dialaminya tentu menjadi persoalan tersendiri. Kekerasan seksual yang merupakan tindakan tidak pantas yang memerlukan payung hukum tentu mendapat kancaman dari berbagai pihak, tindakan yang menakutkan dan merugikan bagi kaum perempuan menjadi hal yang utama yang mendapat perhatian.

Seperti dalam literatur umum tentang pelanggaran seksual, terdapat kekurangan penelitian empiris yang mengkaji prevalensi kekerasan seksual di universitas yang dilakukan oleh individu yang tidak mengidentifikasi diri sebagai laki-laki (cisgender atau heteroseksual). Dari studi yang ada, banyak yang terbatas oleh pendekatan metodologis mereka (Bouffard & Goodson, 2017). Misalnya, penilaian prevalensi terbaru oleh Martin et al. (2020) memperkirakan bahwa antara

6,0% dan 28,0% mahasiswa perempuan cisgender, dan antara 0,2% dan 0,7% mahasiswa dari kelompok gender minoritas, diidentifikasi sebagai pelaku dalam tindakan kekerasan seksual berbasis universitas yang dilaporkan. Namun, estimasi ini didasarkan pada kesaksian terkait pelanggaran dari korban yang selamat dan mungkin tidak mencerminkan tingkat prevalensi secara akurat; misalnya, karena seringnya pelaporan yang kurang terhadap pelanggaran dan kemungkinan pola pelanggaran berulang diantara para pelaku. Oleh karena itu, akan sangat berharga untuk melakukan penilaian berskala besar terhadap pelanggaran kekerasan seksual oleh mahasiswa perempuan dan mahasiswa dari kelompok gender minoritas untuk memberikan lebih banyak konteks terhadap perilaku seksual yang berbahaya dan risiko terkait pelanggaran dari kelompok universitas yang kurang diteliti. (Hales, S. T. 2022).

Media

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Istilah “massa” mengacu pada kolektivitas tanpa bentuk, yang komponennya sulit dibedakan satu sama lain. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber ke penerima baik melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, bulletin, tabloid maupun media elektronik (film, radio dan televisi). McLuhan bersama Quentin Fiore, menyatakan bahwa “media setiap zamannya menjadi esensi masyarakat” hal ini menunjukkan bahwasanya masyarakat dan media selalu berkaitan dan media menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat, sadar atau tidak sadar bahwa media memiliki pengaruh yang berdampak positif maupun negatif dalam pola dan tingkah laku masyarakat. (Erwan E. 2023)

Komunikasi merupakan suatu tahap dalam berbagi informasi kepada khalayak ramai. Informasi yang di dapat oleh masyarakat tentu berasal dari media. Media merupakan alat atau saluran masyarakat dalam berbagi informasi. Media memiliki peran penting dalam mengelola informasi sampai kepada tahap penyebarannya, sehingga dalam hal itu, tentu antara media satu dengan media lain memiliki ideologi atau bingkai dalam pemberitaan yang berbeda-beda pula. Media massa berfungsi sebagai saluran informasi yang menghubungkan pemerintah dan masyarakat, serta berperan dalam membentuk opini publik. Media massa memiliki kegunaan sebagai bagian dari saluran informasi yang menjembatani pemerintah dan masyarakat, serta berperan aktif dalam pembentukan opini publik. Era digital seperti sekarang, media massa tentu memiliki kemampuan untuk memengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap isu-isu yang disebarluaskan, sehingga menjadikannya sebagai agen perubahan sosial yang signifikan. (Siregar et al., 2024).

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan dalam studi wacana yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam berbagai bentuk teks dan komunikasi. Pendekatan ini memandang wacana sebagai lebih dari sekadar penggunaan bahasa; ia merupakan praktik sosial yang mencerminkan, membangun, dan memperkuat struktur kekuasaan serta hubungan sosial dalam masyarakat. AWK tidak hanya menganalisis apa yang dikatakan dalam sebuah teks, tetapi juga bagaimana, mengapa, dan dengan tujuan apa wacana itu

dibentuk (Manurung, 2018). Pendekatan Analisis wacana Sara Mils merujuk pada bagaimana posisi aktor yang disajikan dalam sebuah teks. Dalam hal ini adalah, adanya posisi subjek sebagai pencerita dan objek yang diceritakan. Eriyanto (2012) dalam jurnal Mulyani 2023 menjelaskan, wacana adalah kesatuan bahasa yang lebih besar daripada kalimat, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, yang terdiri dari serangkaian kali yang terkait membentuk kesatuan (Mulyani et al., 2023). Pada model analisis wacana kritis Sara Mils, bagaimana kelompok atau individu seorang perempuan dideskripsikan dalam sebuah artikel berita atau pada teks lain. Pada teks tersebut biasanya menggambarkan perempuan sebagai kelompok yang terpinggirkan apabila dibandingkan dengan kelompok laki-laki.

Model analisis wacana kritis Sara Mils mempunyai bagian-bagian yang menjadi fokus penting, dan dapat menganalisis lebih dalam, yaitu :

1. Posisi Subjek dan Objek, yang dimunculkan adalah bagaimana sebuah kejadian dilihat dari sudut pandang siapa yang posisinya sebagai pencerita dan siapa saja yang dimunculkan sebagai bagian dari objek atau aktor yang sedang diceritakan. Apakah dari kedua pemeran tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan gagasan dari dirinya sendiri, atau justru gagasannya ditampilkan oleh orang lain.
2. Posisi Penulis dan pembaca, Sara Mils memberikan sebuah gambaran, tentang bagaimana letak atau posisi pembaca berperan dan ditampilkan dalam sebuah teks tersebut. Bagaimana seorang pembaca menunjukkan dirinya dalam teks yang ada, kemudian mencari tau kepada kelompok mana seorang pembaca menempatkan dirinya (Noor Ahsin & Warsi Nugraheni, 2022).

Wacana tentang perempuan menjadi fokus utama dari model analisis wacana Sara Mills. Bagaimana perempuan digambarkan dalam tulisan, foto, artikel berita, dan film. Dari perspektif wacana perempuan, kemampuan teks atau dialog untuk mendeskripsikan perempuan menjadi perhatian. Teks atau film biasanya menggambarkan perempuan sebagai kelompok marjinal dibandingkan dengan laki-laki.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana peneliti menjadi instrumen penting dalam jalannya penelitian. Peneliti berfokus pada enam berita artikel dalam media CNN Indonesia.com yang dimuat pada bulan April 2025, dalam pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Mahasiswa UGM. Peneliti melakukan penelitian berupa deskriptif kualitatif dimana memfokuskan dalam mengkaji dan menganalisis dokumen berita (Meilani et al., 2022). Data atau teks yang dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dalam penelitian ini adalah berita kekerasan seksual Mahasiswa UGM yang dimuat pada berita media CNN Indonesia.com, dengan total terdapat enam artikel berita yang akan dianalisis. Diantaranya adalah : 1. Guru Besar UGM Pelaku Kekerasan Seksual Diberhentikan Sebagai Dosen. 2. UGM Usut Pelanggaran Guru Besar Pelaku Kekerasan Selsual. 3. Rumah Guru Besar UGM Jadi TKP Dugaan Kekerasan Seksual ke Mahasiswa. 4. Puan Desak Guru Besar UGM Pelaku Kekerasan Seksual Dihukum Berat. 5. Polisi Belum Terima Laporan Kasus Kekerasan Seksual Guru Besar UGM. 6. Guru Besar UGM Tersandung Kasus Kekerasan Seksual Masih Terima Gaji.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan temuan peneliti tentang pemberitaan kekerasan seksual mahasiswa UGM dalam media CNN Indonesia.com. Terdapat enam artikel berita yang diunggah pada April 2025, sebagai berikut:

Teks Berita 1 (6/4/2025)



Gambar 1.4 : Tangkap Layar Teks1. Sumber: *cnnIndonesia.com*

Posisi Subjek-Objek	Subjek dalam teks tersebut adalah pihak Universitas yaitu sekretaris UGM Andi Sandi. Sedangkan pelaku dijadikan sebagai objek.
Posisi Penulis-Pembaca	Penulis dalam berita tersebut berusaha untuk meyakinkan pembaca mengenai status pelaku Edy Meiyanto dan beberapa kalimat ditulis untuk menggiring opini tentang tindakan cepat pihak universitas.

Teks Berita 2 (8/4/2025)



Gambar 2.4 : Tangkap Layar Teks 2. Sumber : *cnn Indonesia.com*

Posisi Subjek-Objek	Subjek dalam teks tersebut adalah pihak universitas yaitu sekretaris UGM Andi Sandi . Sedangkan pelaku dan kemendiktisaintek sebagai objek.
Posisi Penulis-Pembaca	Penulis dalam teks menjelaskan mengenai peran besar universitas dalam mengurus kasus kekerasan

	seksual dan menjadi pengendali opini pembaca dalam menciptakan prasangka positif masyarakat.
--	--

Teks Berita 3 (8/4/2025)



Gambar 3.4 : Tangkap Layar Teks 3. Sumber :cnn Indonesia.com

Posisi Subjek-Objek	Subjek dalam teks tersebut adalah pihak universitas yaitu sekretaris UGM Andi Sandi. Sedangkan pelaku dan korban/mahasiswa sebagai objek.
Posisi Penulis-Pembaca	Penulis dalam teks mengekspos tentang keberpihakan dan dukungannya atas apa yang dilakukan oleh pihak universitas. Penulis juga memosisikan pembaca sebagai pihak korban (perempuan.)

Teks Berita 4 (9/4/2025)



Gambar 4.4 : Tangkap Layar Teks 4 . Sumber :cnn Indonesia.com

Posisi Subjek-Objek	Subjek dalam teks tersebut adalah Puan. Sedangkan pelaku dijadikan sebagai objek.
Posisi Penulis-Pembaca	Penulis dalam teks mengekspos tentang keberpihakaannya pada korban. Penulis juga memosisikan pembaca sebagai pihak korban (perempuan.)

Teks Berita 5 (10/4/2025)



Gambar 5.4 : Tangkap Layar Teks 5. Sumber :cnn Indonesia.com

Posisi Subjek-Objek	Subjek dalam teks tersebut adalah polisi dan pihak universitas yaitu sekretaris UGM Andi Sandi. Sedangkan korban/mahasiswa sebagai objek.
Posisi Penulis-Pembaca	Penulis dalam wacana tersebut memposisikan dirinya sebagai wakil dari pemerintah. Sedangkan penulis menggiring pembaca untuk yakin dan percaya pada hasil dari tim pemeriksian sebagai alat pemecatan status PNS Edy.

Teks Berita 6 (15/4/2025)



Gambar 6.4 : Tangkap Layar Teks 6. Sumber :cnn Indonesia.com

Posisi Subjek-Objek	Subjek dalam teks tersebut adalah pihak universitas yaitu sekretaris UGM Andi Sandi. Sedangkan pelaku dan korban/mahasiswa sebagai objek.
Posisi Penulis-Pembaca	Penulis menunjukkan rasa kekesalannya pada pelaku kekerasan seksual. Penulis dalam kutipan tersebut mampu menggiring opini pembaca, sehingga terlihat

	dalam wacana ini, kinerja pemerintah yang dirasa kurang sigap kepada pelaku kekerasan seksual.
--	--

Pembahasan

Pada hasil penelitian ini terkait dengan pembahasan peneliti, dengan bagaimana seorang perempuan dideskripsikan lewat sebuah teks. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis wacana Sara Mils, dengan menggunakan analisis Althusser menjelaskan bahwa, bagaimana letak atau posisi aktor dalam sebuah teks yang dalam penelitian ini adalah perempuan, seperti pada pemberitaan yang dimuat di CNN Indonesia. Posisi aktor dipandangan sebagai subjek seseorang, dimana satu pihak menceritakan sedangkan pihak lain berperan menjadi objek yang diceritakan.

1. Wacana pertama adalah berita yang dimuat pada hari minggu 6 April 2025 dengan judul *Guru Besar UGM Pelaku Kekerasan Seksual Diberhentikan sebagai Dosen*.

Pada wacana tersebut subjek atau yang menceritakan adalah pihak Universitas yaitu sekretaris UGM Andi Sandi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “*Apakah ini seluruhnya mahasiswa ataupun ada juga tendik dosen, kami tidak melihat detail itu.*” Kata Kami yang mewakili sebagai pihak universitas sekretaris UGM berposisi sebagai subjek atau orang yang menceritakan dan menjelaskan terkait pihak yang terlibat. Kutipan lain yang tertulis adalah “*Oleh karena itu, kami ini setelah waktu liburan Idul Fitri ini, kita akan menetapkan keputusan itu, dan keputusan rektornya itu menyebutkan yang bersangkutan untuk dikenai sanksi sedang sampai berat.*” Imbuh Andi Sandi, pada kutipan tersebut Andi Sandi sebagai sekretaris UGM menjelaskan tentang penetapan keputusan dari rektor atau pihak universitas terkait kasus tersebut. Selanjutnya, Objek dalam wacana ini dapat dilihat melalui kutipan Komite Pemeriksaan menyimpulkan bahwa **terlapor** terbukti melakukan Tindakan Kekerasan Seksual yang melanggar Pasal 3 Ayat (2) Huruf I Peraturan Rektor UGM No. 1 Tahun 2023 dan Pasal 3 ayat (2) Huruf M Peraturan Rektor UGM No.1 Tahun 2023. **Terlapor** menurut Andi Sandi, juga terbukti telah melanggar kode etik dosen. Andi memasikan bahwa Universitas dan fakultas telah melakukan langkah awal dengan membebaskan **terlapor** dari kegiatan tridharma perguruan tinggi. Terlapor dalam kutipan tersebut adalah pelaku kekerasan seksual yang posisinya sebagai objek yang keadaanya diceritakan oleh orang lain, dimana teks tersebut menceritakan terlapor (Pelaku) atau dosen itu sendiri telah terbukti dan dikenai sanksi sesuai pasal universitas yang berlaku. Selain dosen (pelaku kekerasan seksual) objek lain dalam teks tersebut adalah korban atau mahasiswa itu sendiri, hal ini terlihat pada kutipan “*Selain itu, UGM melalui Satgas PPKS UGM terus memberikan layanan, perlindungan, pemulihan, dan pemberdayaan pada korban sesuai dengan kebutuhan para korban,*” tutup Andi. Kutipan lain yang mengarah adalah, namun berdasarkan laporan Satgas PPKS UGM, total 13 orang dimintai keterangan terkait kasus ini. Mereka adalah saksi dan **korban** dari Edy. Korban atau mahasiswa itu posisinya sebagai objek atau kehadirannya sedang diceritakan oleh orang lain.

Penulis dalam berita tersebut berusaha untuk meyakinkan pembaca mengenai status pelaku Edy Meiyanto seperti pada kalimat, sanksi didasarkan pada temuan, catatan, dan bukti-bukti dalam proses pemeriksaan, Komite Pemeriksaan bentukan Satgas PPKS UGM yang menindaklanjuti laporan dari Fakultas Farmasi terkait dugaan kasus Edy. Kalimat lain yang meyakinkan pembaca adalah Andi Memastikan bahwa universitas dan fakultas telah melakukan langkah awal dengan membebaskan terlapor dari kegiatan tridharma perguruan tinggi, serta jabatan sebagai Ketua Cancer Chemoprevention Research Center (CCRC) Fakultas Farmasi berdasarkan pada Keputusan Dekan Farmasi UGM pada 12 Juli 2024. Kalimat tersebut dibentuk untuk meyakinkan pembaca mengenai segala tindakan yang telah dilakukan dari pihak Universitas setelah kasus tersebut mencuat, hal ini dilakukan untuk menggiring opini tentang tindakan cepat pihak universitas atau dalam menangani kasus kekerasan seksual dalam penilaian masyarakat.

Dalam wacana tersebut perempuan direpresentasikan sebagai korban dari kekerasan seksual, hal ini dapat diketahui dalam isi teks mengenai tindakan pelaku atau Edy yang melakukan tindakan kekerasan seksual pada mahasiswinya yang menunjukkan posisi perempuan atau mahasiswi tersebut sebagai korban.

2. **Wacana kedua adalah berita yang dimuat pada 8 April 2025. *UGM Usut Pelanggaran Guru Besar Pelaku Kekerasan Seksual.***

Subjek dalam wacana tersebut berdasarkan hasil analisis adalah sekretaris UGM Andi Sandi, hal ini dapat diketahui melalui kutipan "*Apakah ini seluruhnya mahasiswa ataupun ada juga tendik dosen, kami tidak melihat detail itu.*" Kata bercetak tebal dalam kutipan tersebut menjelaskan sekretaris UGM Andi Sandi sebagai pihak universitas yang menceritakan. Untuk objek dalam teks tersebut adalah pelaku kekerasan seksual yaitu Edy dan kemendiktisaintek. Pada kutipan berikut : Sekretaris universitas UGM Andi Sandi Antonius menjelaskan pembentukan tim ini guna memproses pelanggaran disiplin kepegawaian menyangkut status Edy sebagai PNS. "*Berbeda, kalau yang ini spesifik untuk disiplin kepegawaiaanya,*" kata Andi Sandi saat ditemui di Balairung. Selanjutnya pada kutipan "*Kalau [status] dosennya itu ibu rektor sudah memutuskan untuk memberhentikan, ada SK Rektornya. Tetapi untuk memberhentikan sebagai PNS dan juga ingat guru besar itu bukan dari universitas, tapi dari pemerintah. Makanya kemudian harusnya ada di sana, kementerian,*" jelas dosen hukum tata negara itu. Pada kalimat *status dosennya dan untuk memberhentikan sebagai PNS dan juga ingat guru besar*, kalimat tersebut mengacu pada pelaku kekerasan seksual yaitu Edy yang masih meyanggah status PNS dan guru besar pada saat kejadian itu. Kemudian, pada kalimat tapi dari **pemerintah**. Makanya kemudian harusnya ada di sana **kementerian**. Kata pemerintah dan kementerian menjadi objek dalam teks tersebut karena posisinya sedang dibicarakan oleh pihak sekretaris UGM. Kalimat lain yang mendukung adalah, Andi Sandi menerangkan, penentuan nasib status PNS dan guru besar Edy usai terkuaknya kasus ini sejatinya merupakan kewenangan **kemendiktisaintek**. Pada Januari 2025 kemarin, kata Andi Sandi, kampus sudah bersurat ke

kemendiktisaintek guna memproses status PNS Edy. Namun begitu, kementerian mendelegasikan pemeriksaan disiplin kepegawaian yang bersangkutan kepada UGM, Maret 2025 kemarin.

Posisi penulis dan pembaca pada teks tersebut, penulis dalam teks menjelaskan mengenai peran besar universitas dalam mengurus kasus kekerasan seksual, terlebih lagi pada judul berita yang digunakan, bahwa universitas UGM usut pelanggaran guru besar kasus kekerasan seksual. Di dalam wacana tersebut juga penulis menjelaskan setiap tindakan pihak universitas yang tidak hanya berfokus pada pemecatan pelaku kekerasan seksual yaitu Edy, tetapi juga pemecatan status PNS dan guru besar pelaku kekerasan seksual tersebut. Hal ini dapat menjadi pengendali opini pembaca dan menciptakan prasangka positif masyarakat tentang tindak cepat universitas dalam proses pemecatan dosen pelaku kekerasan seksual kepada mahasiswinya.

Dalam wacana kedua ini, dalam pemberitaan menekankan adanya penyelidikan yang dilakukan. Selain itu, mengakui satu hal penting terkait keterangan dari korban, yang diketahui adanya laporan dari Fakultas Farmasi. Dalam teks tersebut juga menyimpulkan bahwa Komite Pemerikasan menemukan pelaku Edy Meiyanto terbukti melakukan tindak kekerasan seksual yang melanggar peraturan kepada mahasiswinya. Sehingga pada teks tersebut merepresentasikan perempuan sebagai korban kekerasan seksual oleh Edy Meiyanto.

3. **Wacana ketiga adalah berita yang dimuat pada 8 April 2025 dengan judul *Rumah Guru Besar UGM menjadi TKP Dugaan Kekerasan Seksual Ke Mahasiswi.***

Dalam pemberitaan tersebut, berita lagi-lagi menampilkan sekretaris UGM Andi Sandi sebagai subjek dalam teks. Pada kutipan "*Kalau **kami** yang melihat dari yang diperiksa, itu memang ada (di kampus) tetapi itu yang verbal, verbal ya.*" Kata dia. Kata bercetak tebal sekretaris UGM Andi Sandi yang menjadi perwakilan pihak universitas menceritakan tentang hasil pemeriksaan terkait kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku. Sedangkan objek dalam teks tersebut adalah pelaku kekerasan seksual yaitu Edy dan korbannya. Hal ini dapat dilihat melalui kalimat "*kemudian juga kegiatan di research center-nya, dan juga kegiatan-kegiatan lomba. Jadi biasanya ada kegiatan lomba, **mereka** membuat dokumen atau persiapan proposalnya itu biasanya dilakukan di luar kampus,*" ucap Andi. Selain itu lanjut Andi, **pelaku** juga melakukan pelecehan seksual dalam bentuk verbal di lingkungan kampus. Menurut laporan Satgas PPKS 13 orang telah dimintai keterangan dalam kasus ini. **Mereka** adalah saksi dan korban kekerasan seksual Edy Hal ini berdasarkan pengakuan sejumlah saksi yang diperiksa. Kata bercetak tebal tersebut merujuk pada pelaku dan korban yang keadaan atau posisinya sedang menjadi objek atau yang dibicarakan dalam teks.

Posisi penulis dan pembaca berdasarkan data yang dihimpun. Penulis dalam teks mengekspos tentang keberpihakan dan dukungannya atas apa yang dilakukan oleh pihak universitas UGM, dan begitu semakin menyudutkan pelaku. Pada kutipan. Padahal, kata Andi, UGM telah mengatur aktivitas

perkuliahan yang harusnya dilakukan di lingkungan kampus. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa penulis memberi kenyataan mengenai UGM mengatur perkuliahan yang harusnya dilakukan di lingkungan kampus, sedangkan dalam pemberitaan pelaku melakukan berbagai kegiatan perkuliahan di luar kampus. Kalimat lain dari penulis yang semakin memojokkan pelaku adalah ia menyebut kegiatan di *cancer chemoprevention research center* (CCRC) fakultas farmasi UGM juga biasanya jadi modus Edy melakukan aksi kejahatannya. Kalimat tersebut seakan penulis menampilkan kekesalan pada pelaku dan keberpihakannya pada korban, bahwa aksi pelaku merupakan tindakan yang tidak terpuji. Pada kalimat “Edy Meiyanto disebut melakukan tindak kekerasan seksual terhadap para korban di kediaman pribadinya.”

Dalam pemberitaan tersebut juga secara eksplisit merepresentasikan perempuan sebagai korban dari kekerasan seksual oleh pelaku yaitu Edy.

4. **Wacana Keempat adalah berita yang dimuat pada 9 April 2025 dengan judul *Puan Desak Guru Besar UGM Pelaku kekerasan Seksual Dihukum Berat*.**

Pada wacana tersebut yang menjadi subjek adalah Puan Maharani, hal ini dapat diketahui melalui kutipan “*Tidak boleh ada sedikitpun toleransi terhadap kekerasan seksual di dunia pendidikan. Pelaku kekerasan seksual harus dihukum seberat-beratnya,*” kata Puan Maharani. “*Kampus seharusnya jadi ruang aman, bermartabat, dan menjadi benteng utama dalam membangun nilai-nilai etika serta peradaban, bukan malah menjadi tempat pelecehan berulang,*” jelas Puan, “*Dalam UU TPKS juga diatur adanya pemberat hukuman jika pelaku merupakan seorang tokoh pendidik. Saya harap hal ini juga menjadi pertimbangan dalam proses hukum kasus ini,*” tutur dia. Puan Maharani di sini menjadi subjek atau yang sedang menceritakan. Puan Maharani menjelaskan mengenai ungapannya tentang kasus yang dilakukan oleh dosen di kampus. Sedangkan objek dalam wacana ini adalah Edy atau pelaku kekerasan seksual.

Posisi penulis di sini memperlihatkan keberpihakannya pada korban, hal ini dapat diketahui melalui kutipan berikut. Puan menegaskan praktik kekerasan seksual di kampus harus dihukum tanpa pandang bulu demi menciptakan lingkungan kampus yang aman. Puan menilai tindakan yang dilakukan Edy telah mencemarkan nama baik UGM dan merusak kepercayaan publik terhadap kampus di Yogyakarta itu. Kalimat lain yang selaras adalah Puan menilai hukuman terhadap Edy dapat diperberat karena menyandang status sebagai guru besar. Di sini penulis terlihat begitu menuntut pelaku serta menginginkan keadilan untuk hukuman pelaku setelah apa yang dilakukannya. Selain itu, dalam pemberitaan, Puan mendukung korban dan bersuara hukuman berat yang didapatkan oleh pelaku, pada teks tersebut juga terlihat reperiensi Puan menunjukkan keberpihakannya terhadap perempuan atau mahasiswi sebagai korban kekerasan seksual.

5. **Wacana kelima adalah Polisi Belum terima Laporan Kasus Kekerasan Seksual Guru Besar UGM yang diunggah pada 10 April 2025.**

Pada wacana tersebut subjek adalah pihak kepolisian, hal ini dapat dilihat melalui kutipan “*Sampai saat ini tanggal 10 April 2025 belum ada laporan polisi yang masuk baik itu polda maupun polres,*” kata Kasbbid Penmas Polda DIY, AKBP Verena SW dalam keterangannya. Selain itu kutipan lain mengatakan “*sampai saat ini kami belum mendapatkan informasi itu (korban lapor polisi). Tetapi bagi kami yang utama adalah pendampingan kepada korban agar dia bisa survive dan kembali beraktivitas seperti biasa,*” ucapnya, subjek pada teks tersebut adalah pihak universitas melalui sekeratris UGM. Selanjutnya, objek pada wacana tersebut adalah korban atau mahasiswa, pada kutipan “*sampai saat ini kami belum mendapatkan informasi itu (korban lapor polisi). Tetapi bagi kami yang utama adalah pendampingan kepada korban agar dia bisa survive dan kembali beraktivitas seperti biasa,*” ucapnya. Pada kalimat yang bercetak tebal, sekretaris UGM menyebut korban untuk menjelaskan mengenai langkah yang dilakukan dari pihak univeristas terhadap mahasiswa atau korban kekerasan seksual tersebut. Kalimat yang menunjuk korban atau mahasiswa sebagai objek adalah Andi bilang menerima beberapa laporan soal **korban** yang mengalami trauma. Akan tetapi, sudah ada kemajuan kondisi dan **korban** bisa beraktivitas normal. Kalimat tersebut penulis membicarakan mengenai kondisi trauma yang dialami korban sehingga dapat beraktivitas normal kembali.

Penulis dalam wacana tersebut memposisikan dirinya sebagai wakil dari pemerintah. Hal ini dapat diketahui melalui kalimat, UGM pun telah membentuk tim pemeriksa guna memproses pelanggaran disiplin kepegawaian menyangkut status Edy sebagai PNS. Pada januari 2025 kemarin, kata Andi Sandi, kampus sudah bersurat ke kemendiktisaintek guna memproses status PNS Edy. Hanya saja, kementerian lantas mendelegasikan pemeriksaan disiplin kepegawaian yang bersangkutan kepada UGM, Maret 2025 kemarin. Dengan dasar itulah, kampus membentuk tim pemeriksa, terdiri dari unsur atasan langsung; bidang Sumber Daya (SDM); dan bidang pengawasan internal pelanggaran Edy. Nantinya, hasil pemeriksaan menjadi rekomendasi penjatuhan sanksi. Pada kalimat tersebut, penulis mengungkapkan mengenai kinerja pihak universitas dalam upaya pemecatan status PNS Edy dengan membentuk tim pemeriksa. Pada kalimat, *nantinya hasil pemeriksaan menjadi rekomendasi penjatuhan sanksi*. Kalimat tersebut seakan menggiring pembaca untuk yakin dan percaya pada hasil dari tim pemeriksian sebagai alat pemecatan status PNS Edy. Pada wacana kelima ini, teks merepresentasikan perempuan sebagai korban, hal ini dapat dilihat adanya pendampingan kepada perempuan mahasiswi atau korban agar dapat *survive*.

6. **Wacana keenam adalah Guru Besar UGM Tersandung Kekerasan Seksual Masih Terima Gaji. Berita yang dimuat pada 15 April 2025.**

Pada wacana tersebut posisi subjek adalah sekretaris UGM Andi Sandi. Posisi subjek itu dapat dilihat melalui kalimat. “*Dia masih dapat, saya tidak tau detailnya (besarnya).*” Kata Andi Sandi. Kalimat tersebut

menggambarkan Andi Sandi yang menceritakan tentang apa yang Andi Sandi tau kejelasan mengenai gaji pelaku.

Teks lain yang menjelaskan posisi subjek sekretaris UGM Andi Sandi adalah pada kutipan. "*Tanpa ada putusan atau yang final kemudian, terus **kita** menghapus hak dan kewajiban seseorang, dia bisa menggugat **kami**.*" Tutur Andi Sandi. Pada kalimat tersebut Sekretaris UGM Andi Sandi mengungkapkan tentang penghapusan kewajiban pelaku memerlukan tahapan dan keputusan yang final. Andi Sandi menjelaskan bahwa universitas tidak dapat melakukan gugatan pada pelaku karena putusan yang belum selesai sehingga tidak dapat menghapus sembarangan kewajiban seseorang yang dimaksud di sini adalah pelaku. Sedangkan objek atau seseorang yang dibicarakan dalam wacana ini adalah Guru Besar UGM Edy Meiyanto atau pelaku kekerasan seksual. Pada kalimat "***Dia** masih dapat, saya tidak tau detailnya (besarnya).*" Kata Andi Sandi. Dia yang dimaksud di sini adalah pelaku kekerasan seksual. Dilanjutkan pada kalimat, "*tanpa ada putusan atau yang final kemudian, terus kita menghapus hak dan kewajiban seseorang, **dia** bisa menggugat kami.*" Tutur Andi Sandi. Kata yang bercetak tebal di sini adalah objek atau seseorang yang dibicarakan dalam teks yaitu pelaku kekerasan seksual Edy Meiyanto. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa "dia" atau pelaku bisa saja menggugat universitas apabila menghapus kewajiban seseorang yang belum final keputusannya. Selain pelaku kasus kekerasan seksual Edy Meiyanto, yang menjadi objek adalah perempuan atau korban mahasiswi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat Edy Meiyanto disebut masih menerima gaji sekalipun telah dipecat sebagai dosen imbas terbukti melakukan kekerasan seksual pada mahasiswinya. Mahasiswinya, di sini merujuk pada korban.

Posisi penulis dan pembaca pada wacana tersebut, berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan bahwa. Penulis menunjukkan rasa ketidakterimaan atau kekesalannya mengenai pelaku kekerasan seksual guru besar UGM saat setelah dinyatakan bersalah tetapi masih menerima gaji. Pada kutipan, Guru Besar Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) Edy Meiyanto disebut *masih menerima gaji sekalipun telah dipecat sebagai dosen* imbas terbukti melakukan kekerasan seksual pada mahasiswinya. Sekretaris UGM Andi Sandi Antonius mengatakan, Edy *masih menerima gaji lantaran status yang bersangkutan saat ini masih sebagai PNS dan menjabat sebagai guru besar*. Pada kutipan tersebut kata bercetak tebal menggambarkan rasa kekesalan penulis terkait fakta bahwa pelaku masih mendapat gaji. Selanjutnya penulis dalam kutipan tersebut mampu menggiring opini pembaca, sehingga terlihat dalam wacana ini, kinerja pemerintah yang dirasa kurang sigap kepada pelaku kekerasan seksual dengan masih menerima upah atau gaji saat setelah dinyatakan bersalah, berkali-kali dalam teks disebutkan dan dijelaskan bahwa aturan tentang status pelaku sebagai guru besar dan PNS merupakan keputusan dari kemendiknas. Selanjutnya, pada penjelasan bahwa Edy terbukti melakukan kekerasan seksual pada korbannya berdasarkan temuan. Penjelasan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai korban.

E. KESIMPULAN

Dalam pemberitaan yang dimuat oleh CNN Indonesia.com pada berita kasus kekerasan seksual mahasiswa UGM berdasarkan dari hasil analisis sebanyak 6 artikel yang dimuat pada bulan april yang selesai dianalisis menunjukkan bahwa, penulis dalam berita kurang menyorot korban atau mahasiswa menjadi subjek cerita, posisi korban selalu dijadikan sebagai objek sehingga tidak mendapat kesempatan bagi korban atau mahasiswi untuk menceritakan tentang dirinya sendiri. Selain itu dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam berita direpresentasikan sebagai korban dan makhluk yang lemah. Dalam penerapan analisis wacana kritis Sara Mills menekankan bahwa kesetaraan gender yang tidak ada membedakan antara kaum laki-laki dan perempuan karena keduanya memiliki hak yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Erlangga, C. Y., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2022). Citra Tubuh Perempuan Dalam Foto Pada Intsagram Apeldede Sebagai Sarana Satire. *J-Ika*, 9(1), 30–38. <https://doi.org/10.31294/kom.v9i1.12436>
- Franciscus Xaverius Wartoyo, & Yuni Priskila Ginting. (2023). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29–46. <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i1.423>
- Hamdani, A. (2025). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Media Online tentang Kasus Pelecehan Seksual oleh Dokter Kandungan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. 12(1), 19–31. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i1.26294>
- Manurung, L. T. H. (2018). *Inklusi dan Eksklusi Sosial dalam Iklan Televisi (Analisis Wacana Kritis pada Iklan Meikarta di Televisi Versi Aku Ingin Pindah Ke Meikarta)*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5325>
- Meilani, H., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills terhadap Berita 3 Pria Sekap dan Perkosa Santriwati Magelang Berawal Kenal di Media Sosial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 388–391. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5326>
- Mulyani, T., Handriyotopo, H., & Rustim, R. (2023). Analisis Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Film Demi Nama Baik Kampus dan Film Please Be Queit. *Rekam*, 19(2), 173–182. <https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.8536>
- Noor Ahsin, M., & Warsi Nugraheni, M. (2022). Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia.com. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119–135. <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.11>
- Siregar, M., Kabupaten, P., Barat, K., Wijaya, U., Surabaya, K., Publik, K., & Massa, M. (2024). *Abstrak PENDAHULUAN Penelitian ini berfokus pada peran media massa dalam kebijakan publik , yang semakin*

penting dalam konteks demokrasi modern . Media massa berfungsi sebagai saluran informasi yang menghubungkan pemerintah dan masyarakat , serta berperan. 4(2), 133–140.

- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Erwandi E, Winda K, Muhammad F, Ilham S,. (2023) Peran Media dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2023, 9(3), 156-163*
- Hales, S. T. (2022). Sexual violence in higher education: Prevalence and characteristics of perpetrators. In *Stopping Gender-based Violence in Higher Education* (pp. 109-127). Routledge.
- Iis Suryani, (2023). Studi Media Kritis Relasi Kuasa Antara Pelaku dan Korban Pelecehan Seksual Non Fisik Dalam Menyintas Kebenaran Pada Film Penyalin Cahaya (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Richarrd West/Lynn H. Tumer (2017). Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Introducing Communication Theory. Jakarta : Salemba Humanika.